

Kontribusi Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Limbah Rumah Tangga di Kota Jambi

The Contributions of Islamic Values on the Household Waste Management in Jambi City

Samsu

IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Jl. Jambi-Ma. Bulian KM 16 Simpang Sungai Duren, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi, Indonesia

Email: samsu.su@yahoo.co.id

Abstrak: Indonesia sebagai negara megabiodiversitas dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi di dunia, telah dihadapkan pada persoalan terancamnya ekosistem yang semakin parah. Salah satu ekosistem yang terancam tersebut adalah lingkungan rumah tangga. Lingkungan rumah tangga terancam diakibatkan oleh limbah rumah tangga, dan ini dapat membahayakan kehidupan manusia. Karena itulah, diperlukan manajemen pengelolaan limbah rumah tangga dilihat dari sisi nilai-nilai Islam agar dapat memberi kontribusi pada peningkatan dan perbaikan lingkungan.. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar kontribusi nilai-nilai Islam terhadap manajemen limbah rumah tangga di Kota Jambi. Secara teoritis terdapat hubungan antara nilai-nilai Islam dengan kemampuan umat Islam dalam mengelola lingkungannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jumlah populasi dan sekaligus dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang. Adapun data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode statistik yaitu SPSS versi 12.0 dengan teknik analisis korelasi Pearson Product Moment. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa ternyata wawasan umat Islam terhadap lingkungan sangat tinggi (min=4.39), karena itu upaya pelestarian lingkungan juga sangat tinggi (min=4.41). Adapun hasil analisis regresi linier secara umum menunjukkan kontribusi nilai-nilai Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen limbah rumah tangga di Kota Jambi (signifikan pada taraf 7,5 %).

Kata-kata kunci: Islam, kepemimpinan Islam dan limbah rumah tangga.

Abstract: *Indonesia as a megabiodiversities country with its high levels of biodiversity in the world, has been faced to the worse threats of ecosystem problems. One of the threatened ecosystems is the household environment. Domestic environment is threatened due to household waste, and this could be dangerous to humabetten life. Therefore, household waste management is necessary with Islamic perspective in order to enhance and improve the environment*This study aims to find out how much the contribution

of Islamic values in the household waste management in the city of Jambi. Theoretically there is a relationship between the values of Islam and the ability to manage the environment. The method of this research is quantitative. The total population and simultaneously sampled in this study are 60 people. The data obtained are analyzed using SPSS version 12.0 statistical analysis techniques Pearson Product Moment. From these findings it can be concluded that Muslims insights on the environment is very high (min = 4:39), thus the effort to preserve the environment is also very high (min = 4:41). The linear regression analysis results generally show that the contribution of Islamic values have a significant influence on the management of household waste in the city of Jambi (significant at the level of 7.5%).

Keywords: *Islam, the Islamic leadership, and household waste.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan satu dari tujuh negara megabiodiversitas di dunia yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Keanekaragaman hayati ini lambat laun mengalami degradasi yang cukup besar akibat hilangnya hutan-hutan tropis yang ada. Sebagian besar habitat hutan ini mengalami ancaman kritis, dan saat ini Indonesia kehilangan sekitar 2 juta hektar (ha) hutan setiap tahunnya.¹

Hilangnya hutan melalui proses deforestasi disebabkan oleh banyak faktor antara lain perkembangan dan pertumbuhan perkotaan yang semakin meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk disertai dengan alih fungsi lahan/konversi lahan yang berjalan dengan demikian pesatnya. Selain itu, kerusakan hutan (degradasi hutan) juga disebabkan oleh adanya pembalakan liar disertai dengan pembakaran lahan yang begitu gencar terjadi pada saat ini. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya perubahan iklim yang dapat mengancam kehidupan manusia secara global. Akibat dari semua ini, akan terjadi keanekaragaman hayati yang terdapat di berbagai ekosistem, baik yang *terrestrial* (daratan) maupun yang akuatik (lautan) bagai berada di ujung tanduk. Masa depan lingkungan sangat tergantung kepada sikap dan pandangan manusia dalam mengelola dan memanfaatkannya bagi kepentingan dan hajat hidupnya.

Upaya untuk mempertahankan, dan mengelola sumber daya lingkungan (hayati, dan non-hayati) tersebut membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki wawasan kesilaman dan kepemimpinan yang baik agar tercipta kesejahteraan dan peningkatan kualitas hidup manusia dan kelestarian lingkungan sebagai ekosistem yang seimbang. Kajian-kajian intensif perlu dilakukan agar tercipta kesadaran dan keberpihakan kepada pelestarian lingkungan. Peran kepemimpinan Islam merupakan harapan sekaligus tantangan untuk menjamin masa depan lingkungan yang baik.

Berangkat dari pandangan tersebut, artikel ini berupaya menyorot hakekat penciptaan manusia dan alam (lingkungan) menurut perspektif al-Qur'an, keterkaitan manusia, ekologi, lingkungan hidup dan pembangunan, Islam dan analisis dampak lingkungan, kontribusi kepemimpinan Islam terhadap pelestarian lingkungan, kepemimpinan Islam dan kelangsungan hidup manusia berbasis alam, serta praktek nilai-nilai tersebut dalam manajemen limbah rumah tangga di Kota Jambi.

Di samping itu, secara khusus artikel ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar andil kepemimpinan Islam terhadap masa depan lingkungan. Adapun kepemimpinan islam yang dimaksud dalam artikel ini adalah 1) wawasan umat islam terhadap lingkungan, 2) kesadaran umat islam terhadap lingkungan, 3) kebijakan tokoh masyarakat muslim dalam jabatan sosial/publik terhadap lingkungan. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan adalah 1) masalah sampah dan limbah industri rumah tangga), 2) upaya pelestarian lingkungan hidup, 3) faktor yang mempengaruhi lingkungan seperti ekonomi, politik, teknologi, kemanusiaan dan bahkan masalah agama.

Penelitian yang melatari artikel ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket untuk memperoleh data. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi untuk melihat seberapa besar sumbangan yang diberikan oleh intervensi kepemimpinan Islam terhadap masa depan lingkungan di Kota Jambi.

Dalam penelitian ini, terdapat 30 tokoh masyarakat yang menduduki jabatan sosial/publik dan 30 pemulung dijadikan sebagai populasi di Kota Jambi serta dijadikan sebagai total sampel dalam penelitian ini. Dari 60 orang tersebut berada pada tiga kecamatan dalam Kota Jambi, yaitu kecamatan Telanaipura, kecamatan Kotabaru, dan kecamatan Alam Barajo.

Pengumpulan data diperoleh secara langsung melalui edaran angket (*questionnaire*) yang dijawab sendiri berdasarkan persepsi responden. Peneliti menggunakan metode angket ini dan setelah data terkumpul, data dianalisis secara kuantitatif.

Analisis statistik deskriptif menguraikan secara menyeluruh tentang status populasi penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran awal mengenai profil responden yaitu 60 tokoh masyarakat yang menduduki jabatan sosial/publik seperti ketua RT, lurah, camat, tokoh agama, ketua pemuda, dan penegak hukum. Statistik yang digunakan adalah frekuensi dan prosentase. Statistik deskriptif juga menguraikan variabel peran kepemimpinan Islam dan masa depan lingkungan. Statistik yang digunakan adalah mean, standar deviasi. Interpretasi skor min yang digunakan dibuat seperti dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Interpretasi Skor Min

Skor Min	Interpretasi (tahap)
1.00 – 1.79	Sangat Rendah
1.80 – 2.59	Rendah
2.60 – 3.39	Sederhana
3.40 – 4.19	Tinggi
4.20 – 5.00	Sangat Tinggi

Sumber: Sambas dan Maman (2007).

Interpretasi skor min dibuat mengikut interpretasi yang dilakukan oleh Sambas dan Maman (2007). Menurut Sambas dan Maman (2007) skor min 4.20 – 5.00 menunjukkan responden bersetuju pada tahap yang sangat tinggi, skor min 3.40 – 4.19 pada tahap yang tinggi, skor min 2.60 – 3.39 pada tahap yang sederhana, skor min 1.80 – 2.59 pada tahap yang rendah dan skor min 1.00 – 1.79 pada tahap yang sangat rendah tentang peran kepemimpinan Islam terhadap masa depan lingkungan di Provinsi Kota Jambi, sedangkan

analisis inferensi digunakan untuk melihat kaitan yang ada antara variabel yang dikaji yaitu variabel independen (peran kepemimpinan Islam) dan variabel dependen (masa depan lingkungan). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (i) analisis Korelasi Pearson, dan (ii) analisis Regresi linear.

B. Hakekat Penciptaan Manusia dan Alam

Pembicaraan tentang hakekat penciptaan manusia dan alam menurut al-Qur'an diawali dengan kajian mengenai pandangan al-Qur'an terhadap penciptaan manusia, kemudian diakhir dengan pembicaraan tentang alam. Pembicaraan tentang manusia dan alam menjadi penting karena manusia dipandang sebagai *antroposentris* dalam pengelolaan alam, sedangkan alam dipandang sebagai *ekosentris* yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan manusia.

Memperbincangkan tentang hakekat dan eksistensi manusia, dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang berbicara tentang hakekat penciptaan manusia, diantaranya ayat yang menyatakan bahwa penciptaan manusia adalah bukan secara main-main², penciptaan manusia adalah untuk mengemban amanah/tugas keagamaan³, penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan/beribadah⁴, penciptaan manusia adalah untuk menjadi khalifah/pengelola di muka bumi⁵, penciptaan manusia dibedakan derajatnya untuk diuji, demikian juga⁶ manusia diciptakan untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar⁷, penciptaan manusia adalah untuk diperhatikan oleh Allah⁸, dan penciptaan manusia adalah untuk dimintai pertanggung jawabannya⁹.

Adapun pembicaraan tentang alam, terlebih dahulu perlu dijelaskan beberapa istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menjelaskan tentang alam tersebut. Kata alam juga sering disebut dengan lingkungan, dunia, atau alam semesta. Dalam artikel ini pengertian tersebut dianggap memiliki konotasi yang sama, sehingga digunakan secara bergantian untuk menjelaskan keterkaitannya dengan ekologi manusia.

Dalam pandangan al-Qur'an, alam atau lebih lengkapnya alam semesta diciptakan oleh Allah memiliki banyak tujuan, yaitu 1) sebagai tanda kekuasaan Allah bagi yang berakal¹⁰, 2) tanda kekuasaan Allah bagi yang mengetahui¹¹, 3) tanda kekuasaan Allah bagi yang bertakwa¹², 4) tanda kekuasaan Allah bagi yang mau mendengarkan pelajaran¹³, 5) tanda kekuasaan Allah bagi yang memikirkan¹⁴, dan 6) untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia¹⁵.

Dua tujuan penciptaan alam semesta yang terakhir, telah mendorong perhatian terhadap alam semesta, sehingga memungkinkan lahirnya istilah lingkungan, ekologi, ekosistem, dan istilah keilmuan lainnya untuk dilakukan kajian akademik, serta lahirnya pemahaman secara fungsional bahwa alam semesta dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup manusia. Pada potensi terakhir ini pulalah yang mendorong hasrat manusia untuk mengeksploitasi alam semesta untuk kepentingan hidupnya tanpa memperhatikan keseimbangan alam semesta tersebut, sehingga melahirkan dampak alam semesta yang kita kenal dengan istilah dampak lingkungan, pencemaran, ataupun bencana.

Berdasarkan pandangan al-Qur'an ini menunjukkan bahwa manusia pada esensi diciptakan oleh Allah tidaklah lepas dari tanggungjawab, amanah, dan pengawasan Allah, dan jika dihubungkan dengan alam semesta atau lingkungannya, karena itulah manusia sebagai homo sapiens, dan homo relegious manusia seharusnya mendapatkan dirinya pada posisi penghambaan kepada Tuhan, serta kehidupan yang harmonis dengan ekosistem alam yang mengitarinya, tanpa harus merusaknya. Karena perubahan ekosistem (alam semesta) tanpa penghitungan yang masak akan merugikan manusia itu sendiri.

C. Manusia, Ekologi dan Pembangunan

Membicarakan tentang manusia, menurut al-Qur'an setidaknya dibedakan menjadi 4 nama, yaitu 1) *al-Insan* (manusia ditinjau dari kelompoknya, atau secara keseluruhan), 2) *al-Basyar* (manusia dilihat dari seorang diri, bukan

dari kelompok), 3) *bani Adam* (manusia dilihat dari sisi keturunannya), dan 4) *an-Naas* (manusia dilihat dari segala permasalahan hidupnya)¹⁶.

Untuk kata *insan*, Muhammad Fuad Abdul Baqi menjelaskan bahwa kata *insan* disebut 65 kali dalam Al-Qur'an¹⁷ dan konteksnya dapat dikelompokkan dalam tiga kategori. Pertama, insan dihubungkan dengan dengan keistimewaannya sebagai khalifah atau pemikul amanah, kedua, insan dihubungkan dengan predisposisi negatif dari manusia, ketiga, insan dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Kecuali kategori ketiga, semua konteks insan menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual¹⁸.

Adapun kata *basyar*, Badri Khaeruman menjelaskan bahwa kata *basyar* disebut 27 kali dalam al-Qur'an. Dalam seluruh ayat tersebut, *basyar* memberikan pengertian manusia sebagai makhluk biologis, misalnya nabi Muhammad SAW disuruh Allah menegaskan bahwa secara biologis, beliau seperti manusia yang lain, "*Katakanlah aku ini manusia biasa (basyar) seperti kamu, hanya saja aku diberi wahyu bahwa Tuhanmu ialah Tuhan yang satu*"¹⁹.

Jika dihubungkan hakekat penciptaan manusia dengan pembedaan nama manusia tersebut, maka akan kelihatan bahwa manusia yang bisa memikul amanah sebagai khalifah/pengelola di muka bumi adalah *an-naas*. Karena itulah manusia (*an-naas*) adalah orang/pihak yang dianggap mampu memahami konsep ekologi, membangun dan memelihara lingkungan hidup serta pelestariannya.

Adapun menurut Muhammad Tholhah Hasan²⁰ lingkungan hidup diartikan sebagai segala benda, kondisi atau keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Muhammad Tholhah Hasan²¹ lebih lanjut menjelaskan masalah lingkungan hidup ini tidak sesederhana seperti anggapan sebagian banyak orang (bukan sekedar masalah sampah dan limbah industri), tetapi sudah merupakan bagian dari pandangan hidup, dan merupakan suatu koreksi dan kritik terhadap pemujaan teknologi canggih, terhadap kemajuan ekonomi yang menguras energi, yang mengejar pertumbuhan optimal dan memproduksi konsumsi maksimal. Masalah

lingkungan hidup tidak terbatas sebagai masalah ekonomi, politik, teknologi semata, tetapi sudah menyentuh masalah kemanusiaan dan bahkan masalah agama.

Dalam pandangan Muhammad Tholhah Hasan²² memahami Islam dalam memandang dan menyikapi masalah-masalah sosial kemasyarakatan, hendaknya diperhatikan dua dimensinya, pertama *dimensi tekstual*, artinya doktrin-doktrin atau nash-nash yang diberikan oleh Islam kepada umatnya melalui ayat al-Qur'an atau Sunnatur Rasul, juga petunjuk-petunjuk para sahabat nabi dan ulama melalui karya-karya ilmiah mereka. Kedua, *dimensi kontekstual*, artinya yang menyangkut kondisi dan situasi umat serta fenomena-fenomena sosial yang dipengaruhi oleh tuntutan waktu dan tempat, sehingga menampilkan suatu citra tertentu terhadap Islam.

Adapun pembangunan dapat diartikan sebagai proses menggambarkan adanya pengembangan, baik meliputi proses pertumbuhan (*growth*) ataupun perubahan (*change*) dalam kehidupan bersama (organisasi) sosial dan budaya. Hal ini merupakan gambaran umum masyarakat luas (*society*). Menelaah pembangunan dalam masyarakat adalah hal yang baru dalam sejarah²³.

Pada umumnya pembangunan selalu diorientasikan pada aspek ekonomi, padahal sampai dengan dekade 1980-an perencanaan dan strategi pembangunan masih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), baik pada negara-negara sosialis yang menerapkan perencanaan yang terpusat maupun pada negara-negara kapitalis yang menerapkan perencanaan yang liberal. Filosofi pertumbuhan ekonomi dilatarbelakangi oleh Teori Neo-Klasik dimana pertumbuhan merupakan fungsi dari modal dan teknologi sedangkan sumberdaya alam sama sekali tidak diperhitungkan karena dianggap pemberian alam yang melimpah. Filosofi tersebut telah melahirkan berbagai ekses terhadap lingkungan, sosial, budaya, maupun hak asasi manusia. Dampak dari penerapan filosofi tersebut telah menimbulkan kemiskinan yang merajalela, rusaknya ekosistem, pencemaran, bahkan ancaman terhadap eksistensi manusia dan kemanusiaan²⁴.

Dinamika relasi sosial sebagaimana diungkapkan oleh teori Emerson²⁵ berkembang diseperti kekuasaan, penggunaan kekuasaan, dan prosedur penyeimbang-kekuasaan dan sisanya pada konsep ketergantungan.

D. Islam dan Analisis Dampak Lingkungan

Muhammad Tholhah Hasan²⁶ mengutip pendapat Lois Albou sekretaris general world Institute of Science yang berkedudukan di Paris yang menyatakan bahwa “wajah bumi menjadi berubah gara-gara kemajuan iptek yang tidak terkendali, dan lingkungan hidup sangat menyedihkan akibat perbuatan manusia yang merusaknya. Sekarang terasa pentingnya diadakan hubungan kerjasama antara akal dan iman menghadapi kekonyolan dan kegilaan bunuh diri yang akan menenggelamkan kemanusiaan”.

Muhammad Tholhah Hasan²⁷ mengutip bahwa kira-kira enam ribu tahun yang lalu, Mesopotamia di lembah sungai Tigris dan Ephrat (kini menjadi wilayah Iraq) menghadapi masalah lingkungan hidup yang mungkin pertama kali dialami peradaban manusia. Sistem irigasi di sana yang mendukung pertanian lambat laun telah menyadap kesuburan tanah akibat salinisasi, sehingga akhirnya menghancurkan pertanian. Dan dengan rusaknya pertanian di sana, hilang pula soko guru pentingnya penunjang peradaban Mesopotamia dan akhirnya tenggelam. Kasus serupa dialami pula peradaban Saba' (sekarang Yaman) yang terkenal dengan tragedi *arem* (jebolnya bendungan Ma'reb atau Arem, gara-gara pengrusakan lingkungan dan kemaksiatan yang berlarut-larut).

Islam yang dipahami tidak hanya terbatas sebagai aspek teologis, tetapi juga menyangkut berbagai aspek seperti politik, ekonomi, pendidikan, budaya dan sebagainya telah meletakkan landasan dan doktrin yang kuat dalam memberikan pemaknaan terhadap upaya pelestarian alam dalam arti yang sangat luas, yaitu Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa sebenarnya Islam memiliki tanggungjawab yang kuat dalam menjaga kelestarian alam. Ini artinya, Islam melarang bagi pemeluknya untuk merusak lingkungan akibat berbagai kepentingan dan

keperluan, dan karena itu pulalah ia menganjurkan umatnya untuk mempertahankan kelestarian lingkungan sebagai sebuah ekosistem yang berada pada keseimbangan.

Islam adalah agama yang menekankan pada keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Nilai-nilai Islam yang terinternalisasi dalam keseimbangan hidup tersebut telah mendorong pemeluknya agar menjaga keseimbangan ekosistem. Meskipun dalam prakteknya, ekosistem seringkali dirusak oleh perilaku yang tidak memahami dampak lingkungan akibat ketidakseimbangan ekosistem tersebut.

E. Kontribusi Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Limbah Rumah Tangga

Jika dipahami bahwa nilai-nilai Islam merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, maka pembinaan kesadaran lingkungan hidup masyarakat dapat berproses, berarti nilai-nilai Islam tentang lingkungan hidup harus terdapat dalam aktivitas masyarakat.

Rahmat (2004) ²⁸ menjelaskan bahwa ciri pokok masyarakat masa depan di abad 21 adalah mega kompetitif. Berkaitan dengan ciri pokok tersebut, maka masyarakat tersebut menuntut lahirnya manusia-manusia yang berkualitas pada segi fisik, intelektualitas dan moralitasnya. Pembangunan yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan manusia (*human development*) harus meliputi seluruh aspek kehidupan secara integral, termasuk di dalamnya aspek lingkungan hidup.

Membicarakan tentang lingkungan serta kontribusi nilai-nilai Islam dalam lingkungan, diperlukan pembahasan nilai-nilai Islam tentang lingkungan, serta wujud kesadaran lingkungan pada diri masyarakat Muslim. Sebagai masyarakat yang mayoritas berpenduduk Muslim, masyarakat Jambi menjadikan Islam sebagai daya dorong yang kuat bagi pengendalian hidup dan hajat hidupnya terutama dalam mengatur rumah tangga. Banyak persoalan yang dihadapi oleh rumah tangga termasuk rumah tangga Muslim. Satu di antara persoalan rumah tangga di Kota Jambi adalah masalah limbah

rumah tangga. Limbah rumah tangga merupakan masalah lingkungan yang disebabkan oleh berbagai kebutuhan dan konsumsi rumah tangga seperti sampah plastik, dan limbah konsumsi rumah tangga. Kesadaran masyarakat perkotaan untuk mengatasi persoalan limbah dan sampah plastik agar tidak menimbulkan persoalan lingkungan yang mungkin dapat berdampak pada bencana seperti banjir, longsor, pencemaran lingkungan, pencemaran udara, bahkan terhadap kesehatan masyarakat.

Meningkatnya aktivitas manusia di rumah tangga menyebabkan semakin besarnya volume dan jenis limbah yang dihasilkan dari waktu ke waktu. Volume limbah rumah tangga meningkat 5 juta m³ per tahun²⁹ dengan peningkatan kandungan rata-rata 50 %³⁰. Konsekuensinya adalah beban badan air selama ini dijadikan tempat pembuangan limbah rumah tangga semakin berat, termasuk komponen lain seperti saluran air, biota perairan dan sumber air penduduk. Keadaan tersebut menyebabkan terjadinya pencemaran yang banyak menimbulkan kerugian bagi manusia dan lingkungan itu sendiri.

Mengingat dampak yang ditimbulkan oleh limbah rumah tangga tersebut seharusnya dapat dikelola dengan baik melalui pendekatan nilai-nilai Islam dalam mengelola limbah rumah tangga. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai Islam dianggap mampu menjadi pendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap limbah rumah tangga yang saat ini merupakan masalah pelik yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan khususnya di Kota Jambi.

Adapun nilai-nilai Islam yang dimaksudkan adalah, 1) kesadaran, 2) tanggungjawab, 3) ikhlas, 4) dedikasi, 5) tekun, 6) bersih, 7) berdisiplin, 8) bekerjasama, 9) berbudi mulia, dan 10) konsistensi, 11) kepatuhan, dan 12) rasa empati. Nilai-nilai Islam ini diharapkan menjadi daya dorong yang kuat untuk merencanakan, mengelola, menggerakkan, dan melakukan pengawasan terhadap limbah rumah tangga yang diakibatkan oleh sikap dan perilaku masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Padahal, masalah limbah rumah tangga merupakan masalah yang sulit untuk diatasi oleh pemerintah Kota Jambi, selain karena minimnya Tempat

Pembuangan Sampah (TPS), juga disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga agar limbah rumah tangga tidak terjadi. Selain itu, persoalan lain yang menjadi pemicu bertambahnya limbah rumah tangga adalah bertambahnya jumlah penduduk dan pemukiman penduduk yang tidak dibarengi dengan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang memadai. Yang tidak kalah menariknya juga disebabkan karena bertambahnya produk industri dalam kemasan yang bebas diperjualbelikan, tetapi tidak dibarengi dengan kesadaran masyarakat untuk membuang produk kemasan seperti sampah plastik dan sebagainya ke tempat yang diharapkan. Akibatnya disepanjang sudut dan lorong, serta tempat-tempat tertentu terjadi penumpukan sampah plastik yang tidak dapat diurai oleh bakteri dalam tanah. Riset membuktikan bahwa setidaknya sampah plastik yang dibuang secara sembarangan akan hancur setelah 25 tahun dari sejak menjadi sampah.

F. Kontribusi Kepemimpinan Islam terhadap Pelestarian Alam (Lingkungan)

Tidak dapat dinafikan bahwa pelestarian alam (lingkungan) sebagai garansi penegakan ekosistem yang seimbang hanya dapat dilakukan melalui aspek politis dan birokratis kepemimpinan. Karena itu, kepemimpinan Islam harus menguasai aspek-aspek ekologis yang memungkinkan tumbuhnya lingkungan hidup yang tidak saja seimbang, tapi juga sehat dan nyaman bagi manusia di dalamnya. Jika tidak, maka akan terjadi kerentanan, resiko, dan ketahanan lingkungan yang rapuh, sehingga berbahaya bagi kepentingan dan hajat hidup manusia. Karena itu, untuk menjaga kelestarian alam demikian memerlukan dukungan kebijakan yang berpihak pada ekosistem tersebut.

Beberapa kajian dan aktivitas yang dapat membahayakan kelestarian alam, antara lain melalui eksploitasi sumberdaya alam dan perubahan lingkungan³¹, yaitu pembangunan dan kegiatan ekonomi yang tergantung pada pemanfaatan sumber daya alam. Indonesia dengan kondisi geografis yang berada di khatulistiwa dianugerahi dengan kekayaan alam yang

melimpah. Sumber daya alam baik dari darat maupun laut sudah menjadi tumpuan pemerintah Indonesia dalam menggerakkan roda perekonomian negara.

Jika dilihat dari segi sumber daya alam, maka konversi hutan dan tata guna lahan (*land use*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap potensi terjadinya bencana yang terkait dengan banjir, longsor, maupun kebakaran hutan dan lahan³², bahkan termasuk pada limbah, dan pencemaran.

G. Kepemimpinan Islam dan Kelangsungan Hidup Manusia berbasis Alam

Secara ekofilosofis hubungan manusia dengan lingkungan merupakan suatu keniscayaan. Artinya, antara manusia dengan lingkungan terdapat keterhubungan, keterkaitan dan ketrlibatan timbal balik yang tidak dapat ditawar. Lingkungan dan manusia terjalin sedemikian eratny antara satu dengan yang lainnya. Sehingga manusia tanpa keterjalinannya dengan lingkungan tidak dapat dibayangkan dan tidak dapat pula dipikirkan bahkan tidak ada. keterjalinan manusia dengan lingkungan adalah bersifat dinamis. Maksudnya, keterjalinan manusia dengan lingkungan merupakan keterjalinan sadar yang dihayati dan dijadikan sebagai akar serta inti kepribadiannya³³.

Mujiyono Abdillah³⁴ menyatakan bahwa jika dikaji dengan pendekatan struktural ekologis, maka hubungan struktural antara manusia dengan lingkungan telah mengalami evolusi. Masyarakat lingkungan mengklasifikasikan evolusi hubungan manusia dengan lingkungan dalam dua tahap, yaitu tahap ekosentris dan tahap antroposentris. Namun, Mujiono Abdillah menyatakan bahwa dalam posisi transisi itu, ada tahap penyela yang diklasifikasikan sebagai tahap transisi. Dan tahap transisi inilah yang dianggapnya sebagai tahap prospektif, karena secara faktual tahap ini adalah menjadi titik temu persoalan ekologi dalam memaknai perspektif ekosentris dengan antroposentris untuk menyelamatkan lingkungan.

Rene Descartes menyatakan bahwa manusia adalah makhluk rasional. Eksistensi manusia ditentukan oleh kemampuan daya berpikirnya. Tegasnya, dia menyatakan bahwa manusia ada karena ia berpikir³⁵. Dengan akal budinya manusia dapat berkembang secara dinamik dan tidak terhingga. Dengan akal budinya manusia mampu menjadi makhluk yang memiliki kesadaran diri. Kesadaran diri, punya mau, dan ingin tahu, menjadi modal dasar bagi manusia untuk berkembang secara dinamik menjadi makhluk yang berbudaya. Sebab dengan kesadaran rasionalnya manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), sehingga walaupun secara fisik kekuatan manusia dibandingkan makhluk tertentu jauh lebih lemah, tetapi dengan aktualisasi penalarannya manusia mampu mengalahkannya dan menguasainya. Dengan demikian, aktualisasi penggunaan penalaran menempatkan manusia dalam posisi sentral yang strategis untuk menjalankan niche ekologisnya. Akibatnya, terjadilah marginalisasi komponen-komponen lain dalam ekosistem. Inilah awal disharmoni hubungan antara manusia dengan lingkungan yang potensial dituding sebagai akar penyebab terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan antropogenik.

Karena itu pula, Masyhoeri Na'im, dkk³⁶ menyatakan bahwa dalam asumsi Islam, keberadaan bumi, langit, dan segala isinya - termasuk makhluk-makhluk yang mendiaminya- semuanya diciptakan dan ditentukan Allah SWT. Karenanya, memperhatikan dan mentaati ketentuan-ketentuan Allah bagi semua orang Islam adalah sebuah keniscayaan. Dalam pandangan itu pula Masyhoeri Na'im ia menyatakan bahwa manusia, sebagai *mukallaf* yang paling dominan diantara makhluk yang ada, harus mengerti dan menyadari untuk apa kita diciptakan, dimana posisinya dalam kaitannya dengan makhluk lain - termasuk diantaranya hutan, pohon, dan tumbuh-tumbuhan, apa tugas dan tanggungjawabnya serta konsekuensinya, di samping juga harus memahami apa manfaat penciptaan makhluk-makhluk itu bagi manusia.

H. Nilai Islam dalam Manajemen Limbah Rumah Tangga di Kota Jambi

Temuan penelitian yang diperoleh digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan, yaitu: 1) bagaimana wawasan umat Islam terhadap lingkungan, 2) bagaimana kesadaran umat Islam terhadap lingkungan, 3) bagaimana kebijakan tokoh masyarakat Muslim dalam jabatan sosial/publik terhadap lingkungan, 4) bagaimana masalah sampah dan limbah industri rumah tangga, 5) bagaimana upaya pelestarian lingkungan hidup, dan 6) bagaimana faktor ekonomi, politik, teknologi, kemanusiaan dan agama yang mempengaruhi lingkungan?

Dari penelitian yang dilakukan terhadap keenam pertanyaan di atas, diperoleh hasil secara keseluruhan sebagai berikut.

Tabel 2.
Variabel Kontribusi Nilai-Nilai Islam secara keseluruhannya

Variabel Kontribusi Nilai-Nilai Islam	Manajemen Limbah Rumah Tangga di Kota Jambi		
	Min	SD	Interpretasi
Wawasan Umat Islam terhadap lingkungan	4.39	0.23	Sangat Tinggi
Kesadaran Umat Islam terhadap Lingkungan	3.46	0.41	Tinggi
Kebijakan Tokoh Masyarakat Muslim dalam Jabatan Sosial/Publik terhadap Lingkungan	3.79	0.76	Tinggi
Masalah Sampah dan Limbah Industri Rumah Tangga	4.14	0.33	Tinggi
Upaya pelestarian lingkungan hidup	4.41	0.34	Sangat Tinggi
Faktor ekonomi, politik, teknologi, kemanusiaan dan agama yang mempengaruhi lingkungan	3.76	0.53	Tinggi
Keseluruhan	3.99	0.43	Tinggi

Informasi dalam tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa *analisis korelasi pearson* dari variabel kontribusi nilai-nilai Islam terhadap manajemen limbah rumah tangga di Kota Jambi secara keseluruhannya berada pada tahap tinggi

(Min=3.99), dengan rincian masing-masing variabel dapat dijelaskan bahwa 1) wawasan umat Islam terhadap lingkungan berada pada tahap sangat tinggi (min=4,39), 2) kesadaran umat Islam terhadap lingkungan berada pada tahap tinggi (min=3,46), 3) kebijakan tokoh masyarakat Muslim dalam jabatan sosial/publik terhadap lingkungan berada pada tahap tinggi (min=3,79), 4) masalah sampah dan limbah industri rumah tangga berada pada tahap tinggi (min=4,14), 5) upaya pelestarian lingkungan hidup berada pada tahap sangat tinggi (min=4,41), dan 6) faktor ekonomi, politik, teknologi, kemanusiaan dan agama yang mempengaruhi lingkungan berada pada tahap tinggi (min=3,76). Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa ternyata wawasan umat Islam terhadap lingkungan sangat tinggi (min=4.39), karena itu upaya pelestarian lingkungan juga sangat tinggi (min=4.41).

Adapun *analisis regresi linear* untuk melihat hasil penelitian terkait dengan berapa besar sumbangan/pengaruh yang diberikan oleh kontribusi nilai-nilai Islam terhadap manajemen limbah industri rumah tangga di Kota Jambi dapat dijelaskan melalui hasil temuan berikut:

Tabel 3. Analisis regresi berganda (*stepwise*) Kontribusi Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Limbah Rumah Tangga di Kota Jambi

Variabel (X)	B	Beta (β)	Nilai-t	Sig.-t	R ²	Sumbangan (%)
Wawasan umat Islam terhadap lingkungan	0.185	0.087	0.604	0.548	0.07	7,5
Kesadaran umat Islam terhadap lingkungan	0.212	0.175	1.185	0.241	5	
Kebijakan Tokoh Masyarakat Muslim dalam Jabatan Sosial/Publik terhadap Lingkungan	-	-0.066	-0.459	0.648		
Masalah sampah dan limbah industri rumah tangga	0.192	0.128	0.838	0.406		
Upaya pelestarian lingkungan hidup	-	-0.048	-0.317	0.752		

Faktor Ekonomi, Politik, Teknologi, Kemanusiaan dan Agama yang Mempengaruhi Lingkungan	0.124	0.131	0.887	0.379
--	-------	-------	-------	-------

Secara umum kontribusi nilai-nilai Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen limbah rumah tangga di Kota Jambi (signifikan pada taraf 7, 5 %) dapat dibentuk berdasarkan persamaan regresi seperti berikut:

$$Y=0.645+0.075X_{1,6}+0.275R$$

di mana:

- Y = Manajemen Limbah Rumah Tangga di Kota Jambi
- X₁ = Wawasan umat Islam terhadap lingkungan
- X₂ = Kesadaran umat Islam terhadap lingkungan
- X₃ = Kebijakan tomas muslim dalam jabatan sosial/publik terhadap lingkungan
- X₄ = Masalah sampah dan limbah industri rumah tangga
- X₅ = Upaya pelestarian lingkungan hidup
- X₆ = Faktor ekonomi, politik, teknologi, kemanusiaan & Agama yang mempengaruhi lingkungan

Ralat= 0.275

Konstanta = 0.645

Berdasarkan analisis data dan hasil temuan penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara nilai-nilai Islam dengan kemampuan umat Islam dalam mengelola lingkungannya. Karena itu, manajemen limbah rumah tangga di Kota Jambi dapat dikelola dengan baik, apabila dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Islam. Pengembangan wawasan keislaman terhadap lingkungan serta peningkatan kegiatan/upaya pelestarian lingkungan menjadi daya dorong masyarakat Kota Jambi untuk mengelola limbah mereka.[]

Catatan:

¹ Sumber diolah dari *Conservation Internationa, 2001.*

² Qs. Al-Mu'minun, ayat 115.

³ Qs. Al-Ahzab, ayat 72.

- ⁴ Qs. Az-Zaariyaat, ayat 56.
- ⁵ Qs. Al-Baqarah, ayat 30.
- ⁶ Qs. Al-An'aam, Ayat 165.
- ⁷ Qs. Ali Imron, Ayat 110.
- ⁸ Qs. Ar-Rahman, ayat 31.
- ⁹ Qs. Al-Qiyaamah, ayat 36.
- ¹⁰ Qs. Ali Imron, ayat 190.
- ¹¹ Qs. Ar-Rum, ayat 22.
- ¹² Qs. Yunus, ayat 6.
- ¹³ Qs. An-Nahl, ayat 65.
- ¹⁴ Qs. Ar-Ra'd, ayat 3.
- ¹⁵ Qs. Al-Baqarah, ayat 29.
- ¹⁶ Chairuddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 79.
- ¹⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, Dar Al Fikri, Beirut, 1987, hal. 93-94, dalam Bardi Khaeruman, *Memahami Pesan Al-Qur'an: Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, hal. 68.
- ¹⁸ Jalaluddin Rakhma, Konsep-Konsep Antropologis, dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan paramadina, 1994, hal. 77, dalam Bardi Khaeruman, *Memahami Pesan Al-Qur'an: Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, hal. 68.
- ¹⁹ Qs. Al-Kahfi ayat 110 dan Qs. Fushshilat: 6.
- ²⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural*, Jakarta: Lantabora Press-Jakarta Indonesia, 2005, hal. 315.
- ²¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural*, Jakarta: Lantabora Press-Jakarta Indonesia, 2005, hal. 315.
- ²² Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural*, Jakarta: Lantabora Press-Jakarta Indonesia, 2005, hal. 141.
- ²³ Stepanus Henryk, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Sungai Keledang Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda*, Jurnal Ilmu Pemerintahan, 2013, 1 (2): 612 – 625.
- ²⁴ Pearce, D.W. and J.J. Wardford (1993) *World Without End, Economics, Environment and Sustainable Development*. Oxford University Press, dalam Julissar An-Naf, *Pembangunan Berkelanjutan dan Relevansinya untuk Indonesia*, Jurnal Madani Edisi II/Nopember 2005, hal.47.
- ²⁵ George Riter & Barry Smart, *Handbook Teori Sosial*, Bandung: Nusa Media, hal.519.
- ²⁶ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural*, Jakarta: Lantabora Press-Jakarta Indonesia, 2005, hal. 141.
- ²⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural*, Jakarta: Lantabora Press-Jakarta Indonesia, 2005, hal. 316.
- ²⁸ Rahmat, *Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Februari –Juli 2004, hal. 24.
- ²⁹ Haryoto, K., *Kebijakan dan Strategi Pengelolaan Limbah dalam Menghadapi Tantangan Global* dalam Muhammad Siri Dangnga, *Kajian Pengelolaan Kualitas Limbah Rumah Tangga di Kota Makassar (Study of the Household Waste Quality Management in Makassar City)*, 1999, hal.17.
- ³⁰ Momon, N.M. dan M. Lya, *Tingkat Pencemaran Air Limbah Rumah Tangga. Jurnal Penelitian pemukiman. Pusat penelitian dan Pengembangan Pemukiman Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta, 1997*, dalam Muhammad Siri Dangnga, *Kajian Pengelolaan Kualitas Limbah Rumah Tangga di Kota Makassar (Study of the Household Waste Quality Management in Makassar City)*, 1999, hal.17..
- ³¹ Herry Yogaswara, dkk, *Ketahanan Masyarakat dalam Konteks Pengurangan Resiko Bencana: Pemetaan Kerentanan, Resiko, dan Ketahanan*, Kelompok Penelitian Ekologi Manusia Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta: LIPI, hal. 10.

³² Herry Yogaswara, dkk, *Ketahanan Masyarakat dalam Konteks Pengurangan Resiko Bencana: Pemetaan Kerentanan, Resiko, dan Ketahana*, Kelompok Penelitian Ekologi Manusia Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta: LIPI, hal. 12.

³³ P. Leenhouders, *Manusia dalam Lingkungannya*, terj. KJ. Veeger, Jakarta: Gramedia, 1988, hal. 79-82, dalam Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 145.

³⁴ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 147.

³⁵ Muji Sutrisno, *Para Filosof Penggerak Dunia*, Jakarta: Driyarkara, 1990, hal. 78, dalam Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 186.

³⁶ Masyhuri Na'im, dkk, *Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia*, Jakarta: Kerjasama EC-FLEGT SP, IAIN STS Jambi, dan STAIN Pontianak, 2009, hal.2-3.

DAFTAR PUSTAKA

Chairuddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

George Riter & Barry Smart, *Handbook Teori Sosial*, (Bandung: Nusa Media).

Haryoto, K., Kebijakan dan Strategi Pengelolaan Limbah dalam Menghadapi Tantangan Global, dalam Muhammad Siri Dangnga, *Kajian Pengelolaan Kualitas Limbah Rumah Tangga di Kota Makassar (Study of the Household Waste Quality Management in Makassar City)*, 1999,

Herry Yogaswara, dkk, *Ketahanan Masyarakat dalam Konteks Pengurangan Resiko Bencana: Pemetaan Kerentanan, Resiko, dan Ketahanan*, (Kelompok Penelitian Ekologi Manusia Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta: LIPI).

Jalaluddin Rakhma, Konsep-Konsep Antropologis, dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, dalam Bardi Khaeruman, *Memahami Pesan Al-Qur'an: Kajian Tekstual dan Kontekstual*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004).

Julissar An-Naf, Pembangunan Berkelanjutan dan Relevansinya untuk Indonesia, *Jurnal Madani* Edisi II/November 2005.

Masyhuri Na'im, dkk, *Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia*, (Jakarta: Kerjasama EC FLEGT SP, IAIN STS Jambi, dan STAIN Pontianak, 2009).

Momon, N.M. dan M. Lya, Tingkat Pencemaran Air Limbah Rumah Tangga. *Jurnal Penelitian pemukiman*. Pusat penelitian dan Pengembangan Pemukiman Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta, 1997,

- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al Fikri, 1987).
- Muhammad Siri Dangnga, Kajian Pengelolaan Kualitas Limbah Rumah Tangga di Kota Makassar, *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. IX. No. 1 Maret 2002.
- Muhammad Thalhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press-Jakarta Indonesia, 2005).
- Muji Sutrisno, Para Filosof Penggerak Dunia, dalam Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001).
- P. Leenhouders, *Manusia dalam Lingkungannya*, terj. KJ. Veeger, (Jakarta: Gramedia, 1988).
- Pearce, D.W. dan J.J. Wardford. *World Without End, Economics, Environment and Sustainable Development*. (Chicago: Oxford University Press).
- Rahmat, Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Februari – Juli 2004.
- Stephanus Henryk, Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Sungai Keledang Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda, *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1 (2), 2013.